

PERTUNJUKAN WAYANG KANCIL GAYA KI LEDJAR SUBROTO

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Pedalangan
Kompetensi Pengkajian Pedalangan



Oleh

Elia Yehosyua Cristofanus Agapetus
NIM: 1310120016

JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Skripsi

PERTUNJUKAN WAYANG KANCIL

GAYA KI LEDJAR SUBROTO

Disusun oleh
Elia Yehosyua Cristofanus Agapetus
NIM: 1310120016
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 10 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I/Anggota



Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn, M.Sn
NIP. 19690927 199802 1 001

Ketua Dewan Penguji



Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum.
NIP. 19651217 199303 1 002

Pembimbing II/Anggota



P Suparto, S.Sn., M.A.
NIP. 1960215 198102 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Agung Nugroho., M.Sn.
NIP. 19570316 199002 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
Tanggal 25 Juli 2019

Mengetahui

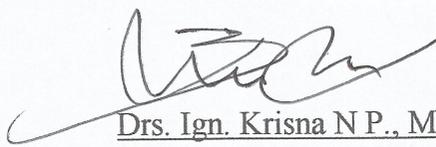
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Siswadi., M. Sn.
NIP. 19591106 198803 1001

Menyetujui

Ketua Jurusan Pedalangan



Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum.
NIP. 19651217 199303 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elia Yehosyua Cristofanus Agapetus

NIM : 1310120016

Judul Skripsi : “Pertunjukan Wayang Kancil Gaya Ki Ledjar Subroto”

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Yang Menyatakan



Elia Yehosyua Cristofanus Agapetus

1310120016

Motto

“Terkadang TUHAN Tidak Mengubah Situasimu

Karena Dia Ingin MengubahMu”

-Light n Salt-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:
Kedua orang tua tercinta
Alm. Ki Ledjar Subroto
Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta
Teman-teman ISI Jurusan Pedalangan
Teman-teman Angkatan 2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sesuai dengan harapan. Tugas akhir dengan judul “Pertunjukan Wayang Kancil Gaya Ki Ledjar Subroto” ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari banyak pihak penulis tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus.
2. Kedua orang tua penulis, Paulus Bambang Susetyo dan Paulina Nur Apiril G yang senantiasa memberikan doa restunya; beserta Kakak Pertama Maria Alfa Epifania C, Kakak Kedua Elisha Orcarus Allaso dan adik Yesyua Leon Christy yang selalu memberikan dukungan doa, moral maupun material. Nenekku Suwardiyah dan semua saudara-saudara penulis.
3. Alm. Ki Ledjar Subroto yang telah menginspirasi saya dalam karya penulisan ini beserta keluarga yang telah banyak membantu.
4. Dr. Edy Pur Subaryanto., M.Hum, Ananto Wicaksono, Sukisno, Poyo, Faisal Noor Singgih, dan Balai Budaya Minomartani yang telah bersedia menjadi narasumber dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. Drs. Ign Krisna Nuryanto P., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Aneng Kiswanto, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan dan Dosen Wali saya di jurusan Pedalangan yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Dr. Dewanto Sukistono., M.Sn, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi dan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya tugas akhir ini.
8. P Suparto, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, dan dukungan sepenuhnya sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
9. Drs Agung Nugoroho., M.Sn, yang bersedia menjadi dosen penguji dalam penulisan skripsi penulis.
10. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pedalangan yang selalu sedia membina, memberikan bimbingan, pengarahan, serta bantuan pemikiran sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
11. Seluruh staf pegawai UPT perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta yang selalu melayani peminjaman buku untuk bahan pustaka.
12. Pak Mulyanto, Pak Hari, Mas Sudar, Mas Yasir selaku staf karyawan Jurusan Pedalangan yang selalu menyemangati.

13. Orang-orang terkasih yang memberikan dukungan penuh, membantu dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih untuk Kristiana Dwi P, yang memberikan support dan semangat dari awal sampai selesainya mengerjakan penelitian ini. Dan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat kontrakan maut Handika Berry, Andi Zulfikar, Pakdhebut, Jarot, dkk, yang selalu memberikan hiburan.
14. Teman-teman angkatan 2013 Fakultas Seni Pertunjukan dan seluruh mahasiswa Jurusan Pedalangan yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
15. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan tugas akhir ini.

Penulis telah menyusun tugas akhir ini dengan seluruh kemampuan, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 25 Juli 2019.
Penulis

Elia Yehosyua C.A

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian	16
BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WAYANG KANCIL	20
A. Sejarah Singkat Wayang Kancil	20
B. Proses Awal Ki Ledjar Subroto	23
C. Faktor Yang Menghambat	31
D. Balai Budaya Minomartani	33
E. Perkembangan Wayang Kancil 2017-2019	34
BAB III BENTUK DAN STRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG KANCIL KI LEDJAR SUBROTO.....	37
A. Konsep Dasar Pertunjukan Wayang Kancil Ki Ledjar Subroto	37
1. Bahan dan Bentuk Wayang Kancil	37
2. Perwatakan dan Penokohan	47
B. Unsur-unsur Estetik Pertunjukan Ki Ledjar Subroto	51
1. Sumber Cerita “Kancil Nyolong Timun”	53
2. Balungan Lakon “Kancil Nyolong Timun”	55
3. Pola/Struktur Penyajian Cerita “Kancil Nyolong Timun”	59
4. Catur Ki Ledjar Subroto	73
5. Karawitan	82

6. <i>Cepengan dan Sabetan</i> Wayang Kancil	93
7. Tata Panggung dan Perlengkapan	96
BAB IV PENUTUP	99
DAFTAR PUSTAKA	101
GLOSARIUM	104
LAMPIRAN	107
A. Lampiran Transkrip Kancil Nyolong Timun	107
B. Lampiran Foto.....	133

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tatahan Motif <i>Langgatan</i>	39
Gambar 2. Tatahan Motif <i>Mas - masan</i>	39
Gambar 3. Tatahan Motif <i>Bubukan</i>	40
Gambar 4. Tatahan Motif <i>Semut Dulur</i>	40
Gambar 5. Tatahan Motif <i>Buk Iring</i>	40
Gambar 6. Tatahan Motif <i>Ceplik</i>	40
Gambar 7. Gebingan Tokoh Kancil Utuh	41
Gambar 8. Gebingan Tokoh Kancil bagian Wajah	41
Gambar 9. Gebingan Tokoh Kancil bagian Kaki Depan	41
Gambar 10. Gebingan Tokoh Kancil bagian Kaki Belakang	41
Gambar 11. Sunggingan Kancil Utuh	43
Gambar 12. Sunggingan Kancil bagian Wajah.....	43
Gambar 13. Sunggingan Kancil bagian Kaki.....	43
Gambar 14. Wajah Kancil Remaja	45
Gambar 15. Wajah Kancil Dewasa.....	45
Gambar 16. Wajah Kancil <i>Liyepan</i>	45
Gambar 17. Wajah Kerbau	45
Gambar 18. Wajah Buaya	45
Gambar 19. Wajah Macan	45
Gambar 20. Bentuk Badan Tokoh Kancil	46
Gambar 21. Bentuk Badan Tokoh Badak	46
Gambar 22. Bentuk Kaki Tokoh Kancil Bagian Depan	46
Gambar 23. Bentuk Kaki Tokoh Kancil Bagian Belakang	46
Gambar 24. <i>Cepengan</i> Wayang Purwa Gaya Yogyakarta.....	94
Gambar 25. <i>Cepengan</i> Wayang Kancil	95
Gambar 26. <i>Cepengan</i> Wayang Kancil	95
Gambar 27. <i>Cepengan</i> Wayang Kancil	95

Gambar 28. Tata Panggung Wayang Kancil Ki Ledjar Subroto	96
Gambar 29. Perkembangan bentuk <i>simpingan</i> kiri wayang kancil di Balai Budaya Minomartani	98
Gambar 30. Perkembangan bentuk <i>simpingan</i> kanan wayang kancil di Balai Budaya Minomartani	98

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pertunjukan wayang kancil dalam gaya Ki Ledjar Subroto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Ki Ledjar Subroto adalah Seniman Wayang dari Yogyakarta. Ki Ledjar Subroto mempunyai nama kecil yaitu Djariman lahir tanggal 20 Mei 1938 di desa Sapuran, Wonosobo. Ki Ledjar Subroto adalah murid dari Ki Narto Sabdo dan dari sini beliau belajar mengenai wayang. Disini beliau belajar menjadi seorang penyungging wayang kulit. Ki Ledjar Subroto mempunyai minat khusus terhadap Wayang Kancil, karena melihat pertunjukkan wayang orang yang di pentaskan oleh Ngesti Pandhawa yang dipimpin oleh Ki Narto Sabdo. Ki Ledjar Subroto mulai menggeluti wayang kancil karena kecintaannya terhadap anak-anak dan rasa keprihatinan Ki Ledjar Subroto kepada anak-anak yang memilih produk budaya luar.

Wayang Kancil mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Wayang Kancil sudah ada zaman Kasunanan Giri lalu muncul kembali pada masa Bo Liem, pada tahun 1925 muncul kembali yang dibawakan oleh RM. Sayid, lalu muncul kembali di Surakarta yang dibawakan oleh Blacius Subono, pada tahun 1973 muncul kembali yang dibawakan oleh Bambang Murtiyoso dan pada tahun 1980 Ki Ledjar Subroto mulai menggeluti wayang kancil. Wayang kancil mempunyai bentuk dan struktur yang berbeda dari wayang kulit purwa pada umumnya, bentuk dan struktur wayang Kancil Ki Ledjar Subroto terdiri atas konsep dasar dan unsur-unsur estetik pertunjukan.

Kata kunci: Ki Ledjar Subroto, Wayang Kancil, perkembangan Wayang Kancil, bentuk dan struktur Wayang Kancil.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia memiliki banyak warisan budaya salah satunya pertunjukan wayang kulit. Wayang adalah kesenian di Indonesia yang mengandung berbagai unsur seni meliputi: seni peran, seni suara (musik), seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang sebagai media penerang, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan (Haryanto, 1988: 2). Sebagai seni pertunjukan tradisional, wayang memiliki fungsi ritual, kritik sosial, maupun hiburan (Sujarno, dkk. 2003: 47). Ada berbagai macam jenis wayang kulit di Indonesia antara lain: Wayang Kulit Purwa menyajikan lakon-lakon bersumber pada kitab Mahabharata dan Ramayana, Wayang Babat menyajikan cerita sejarah masuknya agama Islam, masa kerajaan Demak dan Pajang, Wayang Wahana menceritakan tentang sejarah revolusi Kemerdekaan R.I, Wayang Kancil menceritakan tentang kisah Kancil. Berdasarkan berbagai jenis pertunjukan wayang kulit tersebut, pertunjukan wayang kancil adalah satu jenis pertunjukan wayang kulit dengan kisah binatang yang sederhana dan bermakna yang mudah diterima oleh kalangan anak-anak

Wayang Kancil termotivasi dan berkembang dari dongeng kancil yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tokoh Kancil digambarkan sebagai tokoh hewan yang mempunyai akal yang cerdas dan dapat memecahkan masalah serta memiliki ketenangan dalam menghadapi setiap kesulitan. Dongeng kancil sebagai ragam dongeng binatang sering dijadikan sarana pengajaran bagi anak-anak yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keadilan dan keserasian dengan alam.

Dongeng si Kancil, tulisan R.B. Dixon dalam *The Mythology of All Races: Oceanic*, terdapat di daerah-daerah di Indonesia yang mendapat pengaruh kuat Hinduisme dan erat hubungannya dengan kerajaan Jawa Hindu dari abad ke-7 sampai abad ke-13. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa dongeng si Kancil juga terdapat di negara-negara Asia Tenggara lainnya, yang punya hubungan erat dengan kebudayaan Hindu. Kendati telah lama menjadi folklor yang dituturkan secara lisan, kisah si Kancil baru dibukukan pada abad ke-19. “Semua versi cerita kancil yang berbahasa Jawa, ceritanya dapat dilihat sebagai suatu siklus yang menceritakan seluruh riwayat hidup si Kancil sejak lahir sampai meninggalnya (Behrend dan Titik, 1997). Menurut Sastroadmojo (1985), Wayang Kancil sudah ada di era Kasunanan Giri 1478-1688. Disebutkan bahwa Sunan Giri I telah menggunakan Wayang Kancil sebagai media dakwah Islam. Data yang cukup jelas mengenai Wayang Kancil dapat dilacak sejak tahun 1921 dalam sebuah tulisan berjudul “ Selayang Pandang Pakeliran Wayang Kancil ” dalam tulisan tersebut disebutkan Wayang Kancil berkembang di kampung

Secoyudan Surakarta dengan pemrakarsa The Mo Liem atau yang lebih dikenal dengan nama Bo Liem (Pursubaryanto, 2005).

Pada tahun 1980-an, seorang seniman bernama Ki Ledjar Subroto mencoba untuk mempopulerkan Wayang Kancil. Beliau adalah seniman *tatah-sungging wayang* (pembuat wayang kulit) yang bermukim di Yogyakarta. Keinginan untuk mempopulerkan Wayang Kancil bermula dari keprihatinan seorang Ki Ledjar Subroto terhadap kondisi anak-anak yang lebih memilih produk budaya barat seperti halnya film kartun (Wawancara Nanang, 2018). Pada saat itu pertunjukan wayang kurang diminati oleh anak-anak. Melalui media wayang kancil, kreasi Ki Ledjar Subroto dapat menjadi jembatan untuk mengajak anak-anak mengenal kembali tentang pertunjukan wayang sekaligus melestarikannya. Faktor lain yaitu sebagai pendorong gagasan Wayang Kancil adalah pengalaman atas inspirasi Ki Ledjar Subroto membuat karya topeng binatang dari daur ulang tisu bekas yang pernah ia lakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai wujud kecintaan akan lingkungan hidup. Selain kedua hal tersebut, Ki Ledjar Subroto juga terinspirasi oleh Ki Nartosabdo yang menciptakan pementasan drama tari dengan cerita dongeng kancil. Ki Ledjar Subroto mempunyai ide jika dongeng kancil ini di angkat dalam pertunjukan wayang akan menjadi sangat menarik. Di samping itu Ki Ledjar Subroto pernah mendengar bahwa wayang kancil pernah dipertunjukkan oleh Bah Boliem (seorang cina kaya) dan Raden Mas Sayid (seorang dalang wayang purwa) di Surakarta, namun kurang berkembang di masyarakat (Pursubaryanto, 2005).

Sajian pertunjukan Wayang Kancil berawal dari ide Ki Ledjar Subroto karena adanya program pengencangan ikat pinggang dari pemerintah pada akhir tahun 80. Pada saat itu dalang-dalang di Yogyakarta gelisah dikarenakan program tersebut mengharuskan masyarakat diharuskan untuk berhemat. Hal ini menjadi beban bagi para dalang karena frekuensi pementasan wayang akan semakin menurun. Dampak dari proyek ini juga dirasakan oleh pelaku seni lainnya seperti seniman kethoprak, penari, pelawak. Pada saat itu Ki Ledjar Subroto adalah pengurus dari BKKNI yang diketuai oleh Bapak Subarno. Beberapa seniman dalang mengadakan pertemuan di rumah Amri Yahya untuk menyelesaikan kegelisahan, dan para dalang yang sering berdiskusi dengan Ki Ledjar Subroto adalah Ki Suparman dan Ki Sukoco. Dari peristiwa tersebut Ki Ledjar Subroto mempunyai ide gagasan agar wayang dikemas tidak terlalu mewah tetapi sasarannya mengena pada masyarakat dan bermanfaat. Alasan mengapa Ki Ledjar Subroto membuat Wayang Kancil yaitu apabila ada kejadian serupa, Wayang Kancil dapat menjadi sarana atau jembatan untuk mengenalkan wayang pada anak-anak di masa depan. (Wawancara Nanang, 2018)

Ki Ledjar Subroto berkiprah bukan hanya di Indonesia saja, dan wayang kancil kreasi Ki Ledjar Subroto sudah banyak tersebar di luar negeri. Yayasan Ompiet salah satunya adalah komunitas pemerhati budaya Indonesia di Belanda yang anggotanya orang-orang berketurunan Indonesia. Yayasan ini mengantarkan Wayang Kancil dan Ki Ledjar Subroto untuk mendapatkan kesempatan mengisi acara dan pentas pada acara Pasar Malam Kecil dalam Tong Tong Festival di Den Haag

(Hatley, 2014). Sutaryo menuliskan hasil wawancara dengan Ki Ledjar Subroto mengenai koleksi Wayang Kancil Ki Ledjar Subroto dapat ditemui di University of London. Di Jerman koleksi wayang kancil Ki Ledjar Subroto dapat ditemui di Ubersee Museum Bremen. Di tempat tersebut pernah diadakan lokakarya tentang wayang kancil dan gamelan untuk anak-anak. Di kota Salem Jerman, ada seorang kolektor bernama Walter Angst yang memiliki wayang kancil Ki Ledjar Subroto. Di kota Hamburg, seorang bernama Arno Mozoni Freskoni yang pernah belajar wayang memiliki sebagian kecil wayang kancil karya Ki Ledjar Subroto. Di Belanda, wayang kancil Ki Ledjar Subroto di koleksi oleh museum Volken Kundeg, museum Gerardus vander Leeuw di kota Gronigen (menurut surat dari Anna Spenster-seorang staf museum-8 juli 1991). Wayang kancil juga dipamerkan di beberapa tempat di Belanda yaitu Antropologisch Museum di kota Mijmegen. Selain itu, koleksi Ki Ledjar Subroto juga pernah dipamerkan di Hortus (semacam kebun raya) oleh sebuah fakultas biologi yang mengadakan proyek penulisan dan dongeng sedunia. Di kota Amsterdam wayang kancil Ki Ledjar Subroto dalam bentuk kecil dikoleksi oleh Clara Van Groenendael seorang budayawan yang menulis tentang kesenian wayang Indonesia. Di Amerika wayang kancil Ki Ledjar Subroto dikoleksi oleh Tama Fielding, seseorang yang bergerak di bidang pelayanan pertunjukan, ceramah dan loka karya tentang wayang kulit di NewYork. Wayang kancil Ki Ledjar Subroto juga di koleksi oleh Dominique Major seorang dari Kanada, dan telah di pameran di Museum of Antropology University of British Colombia. Menurut arsip-arsip yang di miliki Ki Ledjar Subroto, karya wayang kancilnya juga di koleksi oleh warga negara

Jepang, Perancis, dan beberapa negara lain (Sutaryo : 1999). Berdasarkan berbagai data tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa wayang kancil Ki Ledjar Subroto sudah mendunia.

Wayang Kancil yang dimainkan oleh Ki Ledjar Subroto merupakan wayang kulit dengan tokoh utama hewan Kancil dan hewan lainnya dengan ciri dan sifat yang berbeda-beda. Dari berbagai lakon wayang kancil yang dibawakan Ki Ledjar Subroto, "*Kancil Nyolong Timun*" adalah lakon yang paling familiar dan sering dibawakan. Pertunjukan "*Kancil Nyolong Timun*" versi Ki Ledjar Subroto berawal dari rusaknya ekosistem hutan yang menyebabkan Kancil harus mencari makan hingga daerah penduduk. Kancil ditangkap oleh para petani karena sudah merusak tanaman para petani. Dengan akal yang cerdas, kancil dapat lolos dari kurungan itu dan bertukar tempat dengan si anjing yang sangat menginginkan tempat itu. Kancil pergi ke tepi sungai untuk menyeberang, akan tetapi ia bertemu dengan buaya. Dengan akal, kancil dapat melewati dengan menghitung dan melewati pada punggung buaya dan selamat dari ancaman buaya. Setelah melewati sungai, kancil bertemu dengan seekor macan yang akan memakannya. Kancil menipu si macan dengan menyuruhnya untuk menjaga jenang nabi Sulaiman. Khasiatnya jika jenang dimakan, maka ia akan kenyang selama satu tahun. Macan lebih memilih jenang itu yang sebenarnya adalah kotoran kerbau. Setelah memakannya, macan mual-mual dan kancil berhasil kabur. Kancil tergesa gesa dan ia terperosok dalam sumur tua. Kancil meminta tolong pada gajah yang sedang ada di atasnya. Kancil berkata pada gajah bahwa langitnya akan

jatuh. Gajah pun masuk dalam sumur karena ketakutan. Kancil naik pada punggung gajah, sehingga dapat keluar dari sumur itu.

Kisah “*Kancil Nyolong Timun*” kemudian sering dibawakan oleh Ki Ledjar Subroto karena cara pandang masyarakat yang kurang tepat mengenai peran tokoh Kancil. Cerita “*Kancil Nyolong Timun*” ini dianggap tidak mendidik. Ki Ledjar Subroto ingin meluruskan bahwa tokoh kancil itu tidak nakal. Cerita “*Kancil Nyolong Timun*” bukan bermaksud bahwa tokoh kancil ingin mencuri timun hasil panen petani. Tokoh Kancil masuk ke ladang petani karena habitat kancil di hutan sudah terganggu dan dirusak oleh manusia. Kancil kehabisan tempat untuk mencari sumber makanan dan juga sebenarnya kancil hanya membela dan menjaga habitat hutan yang sudah diganggu.

Nilai yang sebenarnya ada dalam cerita ini yaitu jangan mengganggu dan merusak kehidupan lingkungan hidup, karena jika kita mengganggu atau tidak menjaga lingkungan kita akan berdampak buruk dan dapat merugikan bagi kita semua, tidak hanya hewan tetapi juga manusia. Tetapi sayangnya terjadi penyelewengan atau penerimaan yang salah mengenai pesan cerita Kancil bahwa si Kancil itu hewan yang suka menipu, suka mencuri dan licik. Padahal tokoh kancil adalah tokoh yang cerdas dan hanya menjalankan kewajibannya dalam menjaga sesuatu yang tidak boleh diganggu agar tidak berdampak buruk terhadap semua orang. (Wawancara Ki Ledjar Subroto 2015).

Pengembangan dan penyebarluasan cerita Kancil dalam bentuk pertunjukan wayang hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun Ki Ledjar Subroto memiliki tempat tersendiri di ranah internasional sebagai seniman Indonesia dengan pertunjukan wayang kancil yang khas, namun di negara Indonesia terkhusus daerah lokal tidak banyak yang tertarik menanggapi pertunjukan wayang kancil. Masih banyak anak-anak yang tidak mengerti atau belum pernah mendengar cerita Kancil. Ki Ledjar Subroto memiliki harapan besar agar pertunjukan Wayang Kancil menjadi sarana mendekatkan anak-anak pada pertunjukan wayang kulit, sekaligus untuk melestarikan cerita fabel dari leluhur agar dikenang dan menjadi pelajaran untuk anak-anak (Wawancara Nanang, 2018). Belum usai perjuangan Ki Ledjar Subroto untuk menyebarkan Pertunjukan Wayang Kancil, beliau meninggal pada 23 September 2017.

Sepeninggal Ki Ledjar Subroto wayang kancil sempat vakum selama beberapa bulan, lalu sebuah komunitas yang bekerjasama dengan Ki Ledjar Subroto yaitu Balai Budaya Minomartani mencoba untuk memulai mementaskan wayang kancil secara rutin pada setiap bulan di minggu pertama. Pementasan setiap bulan ini ditujukan untuk mengenang Ki Ledjar Subroto atau "*Tribute to Ki Ledjar Subroto Soebroto*" dan mengenalkan wayang kancil kepada masyarakat. Pementasan rutin wayang kancil dimulai pada 5 Februari 2018 dengan dalang Ki Edy Pursubaryanto selaku pemerhati dan sebagai dalang wayang kancil. Pertunjukan wayang kancil ini secara rutin sudah berjalan hingga sekarang. Dalam komunitas ini pertunjukan wayang kancil dikemas

dengan kreatifitas dalang masing-masing. Setiap dalang yang diajak untuk bekerjasama mencoba untuk menggarap dan mengembangkan model pertunjukan wayang kancil. Pertunjukan rutin yang di adakan oleh Balai Budaya Minomartani (selanjutnya disebut BBM) ini semakin berkembang dan cukup bertahan. Dengan adanya dokumentasi, penggunaan YouTube sebagai media publikasi, juga penyiaran via televisi lokal dapat membuat masyarakat semakin mengenal Wayang Kancil.

Penampilan dalang yang beragam dalam rutinitas pertunjukan Wayang Kancil di BBM membuat persepsi penonton akan Wayang Kancil juga beragam. Masing-masing dalang memiliki garapan dan gaya penyajian yang berbeda. Mereka memiliki kadar dan *sanggit* yang berlainan. Demikian halnya penghayat maupun penonton juga memiliki penafsiran atau cara pendekatan yang bermacam-macam terhadap sajian pakeliran. Model Pertunjukan Wayang Kancil oleh Ki Ledjar Subroto maupun dalang-dalang yang berkontribusi di BBM selanjutnya akan menjadi bahan pengamatan dan penghayatan bagi penonton. Kegiatan mengamati dan menilai ini disebut dengan Estetika (Soetarno, 2002). Kata estetis atau *aesthesis* berasal dari kata Yunani *aesthesis* yang berarti penginderaan, pengalaman keindahan, persepsi, perasaan pemandangan (Dick Hartoko, 1984). Estetik menunjuk kepada kegiatan *mengamati seni*, dan pelakunya disebut penonton, penghayat, kritikus. Soetarno (2002) menuliskan, estetika adalah kegiatan dari filsafat yang mempersoalkan mengenai indah jeleknya suatu karya atau keadaan. Hal ini merupakan suatu kegiatan yang disebut penilaian terhadap suatu objek dan nilai sesuatu. Dengan kemampuan

garap (*sanggit*) dari seniman dalang itu maka pakelirannya akan hidup dalam penghayatan, artinya adanya kejelasan dalam penghayatan seni atau kejelasan seni yaitu kemantapan garap pakeliran. Pembicaraan tentang unsur-unsur estetik suatu lakon wayang kulit dapat ditelusuri lewat unsur-unsurnya, antara lain lewat pengungkapan gaya bahasa, struktur lakon, dan keseluruhan isi yang terkandung (Soetarno, 2002).

Dari pemaparan di atas penelitian ini akan menelisik mengenai bagaimana struktur dan bentuk pertunjukan wayang kancil Ki Ledjar Subroto dengan Lakon ‘Kancil Nyolong Timun’, serta bagaimana usaha-usaha para dalang mengembangkan pertunjukan wayang kancil saat ini? Penelitian ini akan mendeskripsikan estetika Pertunjukan Wayang Kancil Ki Ledjar Subroto dengan lakon yang paling familiar yaitu “*Kancil Nyolong Timun*” dengan dokumentasi lengkap yang pernah dilakukan di Padepokan Bagong Kussudiardja pada acara *International Biennale Puppet Festival* ke 3 yang diadakan oleh Pappermoon pada tanggal 15-19 Desember 2012. Selanjutnya akan dibuat deskripsi pengamatan atas beberapa dalang yang telah memberikan kontribusi pertunjukan wayang kancil di BBM dengan dengan kriteria khusus atau cukup mendapatkan respon dari para pemerhati Wayang Kancil.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan wayang kancil di Yogyakarta ?
2. Mengapa wayang kancil kurang berkembang ?
3. Bagaimana struktur dan bentuk pertunjukan wayang kancil Ki Ledjar Subroto ?

C. Tujuan Penelitian

Melacak proses berkesenian dan konsep kesenimanan Ki Ledjar Subroto untuk mengungkap dan menjelaskan eksistensi wayang kancil.

D. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis

Untuk memberikan informasi berkaitan tentang sejarah, perkembangan, dan unsur-unsur estetik dalam pertunjukan wayang kancil.

- Manfaat Praktis

Sebagai masukan kepada para praktisi untuk melakukan perkembangan pada wayang kancil.

E. Tinjauan Pustaka

Cerita tentang wayang kancil sudah pernah diteliti sebelumnya dan ditulis dalam beberapa penelitian, diantaranya ditulis oleh Eddy Pursubaryanto dan R.M Soedarsono, Haryadi, Aprianus Salam, Taufiq Hermawan, Desy Eridani dan Elizabeth Wianto. Di bawah ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Eddy Pursubaryanto dalam penelitiannya berjudul *Aspek Cerita Wayang Kancil: Silang Pendapat tentang Cerita Kancil dan Tokoh Kancil* (2002) memaparkan tentang cerita kancil atau wayang kancil dalam pemaknaan kehidupan dari cerita kancil, dalam hal mengatasi problematika kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas tentang nilai (*values*) yang disampaikan dalam cerita kancil atau wayang kancil, yang memiliki pengartian makna berbeda sesuai dengan pemaknaan masing-masing yang mendengar atau melihat. Penelitian ini juga membahas tentang cerita kancil atau wayang kancil sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak. Selain itu artikel ini juga membahas tentang karakter dari tokoh kancil tersebut. Artikel lain yang ditulis oleh Eddy Pursubaryanto dan R.M. Soedarsono yang berjudul *Aspek Cerita Dalam Wayang kancil: Usaha Merehabilitasi Tokoh Kancil* (2005) memaparkan tentang aspek cerita dalam wayang kancil yang merupakan salah satu lapis penting dalam seni pertunjukan wayang kancil.

Penelitian Pursubaryanto (2005) juga membahas tentang Ki Ledjar Subroto dan para dalang wayang kancil DIY yang berusaha merehabilitasi sosok kancil dari sosok penipu menjadi sosok penolong dan pahlawan. Dalam penelitian ini, penulis lebih meneliti tentang estetika pedalangan yang terkandung dalam wayang kancil.

Penelitian tentang *Apresiasi Dosen terhadap Fabel* yang ditulis oleh Haryadi (2004) memberikan paparan tentang apresiasi dosen terhadap dongeng fabel dalam segi apresiasi sastra. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas tentang tingkat apresiasi dosen dipandang dari klasifikasi genre, tingkat pendidikan, jabatan akademik, dan tempat tinggal. Penelitian yang lain tentang dongeng kancil dan kemungkinan implikasi budayanya ditulis oleh Aprinus Salam. Penelitian Haryadi (2004) memaparkan implikasi budaya dongeng kancil dalam masyarakat pendukungnya, terutama masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini penulis memaparkan cerita kancil secara terstruktur dalam bentuk pertunjukan wayang.

Penelitian lain dilakukan oleh Taufiq Hermawan dengan judul *Kesenimanan Ki Ledjar Subroto dalam Perspektif Bourdeu* (2011). Ia mengemukakan konsistensi kesenimanan Ki Ledjar Subroto dengan menggunakan perspektif Bourdieu. Bourdieu melihat seorang seniman memiliki determinasi kultural yang dibentuk oleh lingkungan sosial (habitus), lapangan berkesenian (arena) dan modal yang dimiliki (kapital). Modal tidak semata ditentukan oleh talent secara genealogis. Ki Ledjar Subroto memiliki

dimensi kesenimanan yang menarik yaitu mengawali proses kesenimanan dalam wilayah kultur kesenian tradisional yang ketat hingga pada akhirnya menemukan dimensi kesenimanan personal melalui sebaran-sebaran lapangan seni. Hal tersebut berbeda dengan yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu estetika Pertunjukan Wayang Kancil Ki Ledjar Subroto melalui struktur dan bentuk pertunjukan salah satu sajian lakon “Kancil Nyolong Timun”.

Beberapa penelitian di atas memaparkan cerita kancil yang berhubungan dengan sastra, pembelajaran untuk anak, dan konsistensi kesenimanan Ki Ledjar Subroto Soebroto dalam mengembangkan wayang kancil dan ceritanya. Secara garis besar penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penulis lebih memaparkan struktur dan bentuk melalui sudut pandang *estetika pedalangan* dalam pertunjukan wayang kancil yang disajikan oleh Ki Ledjar Subroto Soebroto dengan lakon “Kancil Nyolong Timun” dan perkembangan estetika pertunjukan wayang kancil kini sepeninggal Ki Ledjar Subroto.

F. Landasan Teori

Dalam buku Prof. Dr. Soetarno tiap-tiap seniman dalang mempunyai penafsiran yang berbeda-beda walaupun ceriteranya sama. Masing-masing dalang memiliki garapan dan gaya penyajian yang berbeda. Penghayatan atau penonton juga memiliki penafsiran atau cara pendekatan yang bermacam-macam terhadap sajian pakeliran. Garapan unsur-unsur pakeliran dan maknanya dalam rangka penyampaian isi. Dengan kemampuan garap (*sanggit*) dari seniman dalang itu maka pakelirannya akan hidup dalam penghayatan, artinya adanya kejelasan dalam penghayatan seni atau kejelasan seni yaitu kemantapan garap pakeliran. Menurut Soetarno terdapat nilai-nilai estetis dan nilai moral yang terkandung dalam sajian pakeliran. Estetika suatu lakon wayang dapat ditelusuri lewat unsur-unsurnya, antara lain lewat pengungkapan gaya bahasa, struktur lakon, dan keseluruhan isi yang terkandung. Estetika lakon wayang yang juga mengandung unsur nilai-nilai moralitas yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan. (Soetarno : 2002)

Penulis menggunakan teori dari Prof. Dr. Soetarno dalam bukunya dengan judul *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran dekade 1996-2001*. Penulis menggunakan teori ini karena cara menganalisis dari buku Prof. Soetarno sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan. Metode ini cukup tepat dan sesuai untuk menganalisis Pertunjukan Wayang Kancil dari dalang Ki Ledjar Subroto dan perkembangannya kini oleh dalang-dalang lain dengan sudut pandang estetika pedalangan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat. Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penelitian ini dilakukan dengan tahap berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Data yang diperlukan pada tahap ini antara lain uraian umum tentang Kelestarian Wayang Kancil (Studi mengenai pencapaian Ki Ledjar Subroto sebagai seniman Wayang Kancil). Data tersebut diperoleh melalui beberapa langkah, yaitu:

Pencarian data berupa wawancara dengan narasumber-narasumber seperti Ananto Wicaksono selaku cucu Ki Ledjar Subroto, Edy Pursubaryanto, dan beberapa informan lainnya.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Studi pustaka juga dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian,

sehingga dapat menghasilkan landasan yang kokoh untuk langkah penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan mencari keterangan tertulis mengenai pertunjukan wayang kancil. Studi pustaka dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan UGM, Buku koleksi Ki Ledjar Subroto dan buku-buku koleksi pribadi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Proses tersebut dilakukan dengan narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan harapan dapat memperoleh informasi lisan mengenai Pertunjukan Wayang Kancil. Proses wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah tersusun. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara terbuka, kekeluargaan, namun tetap mengedepankan substansi objek penelitian, sehingga dapat membantu pada proses pengumpulan data atau informasi lisan.

Wawancara dilakukan dengan para informan yang menggeluti di bidang wayang kancil yaitu Ananto Wicaksono sebagai narasumber utama, Edi Pursubaryanto, Sukisno dan beberapa informan lainnya. Adanya informasi lisan dari narasumber diharapkan dapat dijadikan data yang jelas dan akurat.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan observasi terlibat yaitu mengikuti dan mengamati kegiatan-kegiatan yang melestarikan keberadaan wayang kancil.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian diperlukan untuk merekam situasi di sekitar tempat penelitian. Sebuah alat perekam audio dan video digunakan untuk mendokumentasikan data-data penting seperti data audio visual (vcd), kliping, wayang, buku-buku, data pribadi milik Ki Ledjar Subroto.

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, data audio visual pementasan Ki Ledjar Subroto, catatan lapangan, dan baha-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan untuk menguraikan pokok masalah topik penelitian, antara lain: mendeskripsikan struktur dan bentuk pertunjukan Ki Ledjar Subroto dan mengetahui bagaimana perkembangan wayang kancil saat ini.

Sistem Penulisan

Hasil penelitian akan dipaparkan dalam beberapa bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan umum, berisi tentang Sejarah singkat wayang kancil secara umum, biografi Ki Ledjar Subroto, faktor yang menghambat pada wayang kancil, masa depan wayang kancil dan perkembangannya .

Bab III : Pembahasan, berisikan tentang Bentuk dan Struktur Pertunjukan wayang kancil Ki Ledjar Subroto dalam Lakon “Kancil Nyolong Timun”

Bab IV : Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran, glosarium, dan kepustakaan.

